

# PELAKSANAAN KEMITRAAN USAHA DI SENTRA INDUSTRI KECIL COR LOGAM DI KABUPATEN KLATEN

Muhammad Akhyar \*

Program Pendidikan Teknik Mesin, Jurusan PTK FKIP Universitas Sebelas Maret

**Abstract:** *This study was evaluative in nature. The population was all the small entrepreneurs (n = 38) in the small-industrial center of foundry in Klaten regency, who implemented the cooperative subcontracting system. To confirm the data obtained from the subcontractor entrepreneurs, the researcher collected other data from six contractor entrepreneurs, using questionnaire and interview. The data were then analyzed descriptively and presented in the form of mean score. The result of this research showed that the capacities of the production tools used by the subcontractors were very adequate, though the foundry technology was obsolete. The preparation of the subcontractors in implementing the cooperation was still less adequate, especially in finance and management. The level of subcontractors' entrepreneur capabilities in realizing the cooperation was classified as high enough, and the level of constraint faced by the subcontractors in implementing the cooperative subcontracting system was high enough, especially in the area of capital formation, supplying of raw materials and marketing. The level of contractors' involvement was classified as low, especially in terms of capital support, raw material contribution, and expertise support.*

**Kata kunci:** kemitraan usaha, industri kecil, model kerjasama, pembinaan dan pengembangan, subkontrak

## PENDAHULUAN

Kemitraan usaha merupakan suatu bentuk kerjasama usaha sebagai salah satu strategi pembinaan dan pengembangan industri kecil. Pembinaan dan pengembangan terhadap industri kecil itu diharapkan diperoleh dari mitra usahanya (industri besar) lewat kerjasama, baik atas dasar keinsafan pihak industri besar maupun secara otomatis, karena didorong oleh tuntutan kualitas produk. Dengan demikian beberapa industri kecil dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Dalam pelaksanaannya diharapkan tidak terjadi kepincangan yakni keuntungan pada salah satu pihak sementara pihak lain dirugikan. Sebaliknya, diharapkan terjalin

kerjasama saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (Muhammad, 1992). Kerjasama ini ternyata mudah diterima dalam dunia usaha. Semula dikembangkan dalam dunia industri, namun kemudian diterapkan dalam sektor ekonomi lain.

Untuk merealisasikan sistem kerjasama antarsektor industri secara konkret, pemerintah memperkenalkan program kemitraan usaha antara industri besar dan industri kecil, dengan harapan pihak industri besar dapat membina industri kecil terutama pada aspek pemasaran. Bagi industri kecil pemasaran merupakan masalah yang sangat menentukan kelangsungan hidup usahanya, sedangkan bagi industri besar

\*Alamat korespondensi: Jalan Jetis Permai No. 15 Gentan RT 03 RW 10, Grogol, Sukoharjo HP 081329061349

dengan pemasokan produk dari beberapa industri kecil secara berkesinambungan dan tepat waktu merupakan kunci pemecahan target produksi. Dengan demikian terjalin kerjasama yang saling menguntungkan dan saling membutuhkan antara kedua belah pihak. Selain pembinaan pada aspek pemasaran, diharapkan pula industri besar dapat melakukan pembinaan terhadap industri kecil pada aspek-aspek lain seperti teknologi, permodalan, penyediaan bahan baku, manajemen, tenaga ahli, pendidikan dan latihan.

Di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten telah tumbuh beberapa industri kecil yang bergerak di bidang pengecoran logam. Industri kecil di wilayah ini merupakan salah satu sektor industri yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, industri kecil ini mendapat perhatian cukup besar dari pemerintah, dalam hal ini Departemen Perindustrian Kabupaten Klaten.

Berbagai pembinaan dan pengembangan diarahkan untuk menumbuhkan industri kecil yang mampu menghasilkan barang produksi yang memiliki nilai tambah. Wujud pembinaannya meliputi peningkatan sumber daya manusia, teknologi, manajemen, kewirausahaan, dan permodalan.

Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui sistem latihan kerja, sistem magang dan studi banding. Melalui sistem latihan kerja, karyawan dilatih suatu pekerjaan di bawah pengawasan langsung seorang ahli. Melalui magang, karyawan dapat belajar dari orang yang lebih berpengalaman. Melalui studi banding diharapkan karyawan dapat menambah pengalaman dan wawasan.

Dari beberapa model kerjasama di lingkungan industri kecil cor logam di Kabupaten Klaten, sistem subkontrak cocok dalam memenuhi asas kemitraan, yakni asas saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Produk industri kecil merupakan bagian dari produk industri besar, sehingga industri besar berkepentingan terhadap produk industri kecil.

Namun dalam pelaksanaan kerjasama subkontrak ini agaknya banyak kendala yang dikeluhkan pengusaha industri besar. Keluhan tersebut mungkin merupakan titik kelemahan industri kecil. Titik kelemahan tersebut antara lain terbatasnya kemampuan teknologi serta modal, sulitnya suplai bahan baku, rendahnya tingkat pendidikan karyawan, kurangnya koordinasi kapasitas produk masa depan, belum tercapainya standar kualitas produk, kurangnya proyeksi terhadap kebutuhan produk dan lemahnya sistem pengelolaan produksi. Kelemahan-kelemahan di atas merupakan aspek perusahaan.

Kelemahan dalam aspek pengusaha antara lain kurangnya inisiatif dalam mengembangkan desain komponen, rendahnya kemampuan bisnis, dan kurang memiliki jiwa kewiraswastaan. Kurangnya inisiatif dalam mengembangkan desain komponen mengakibatkan rendahnya tingkat keragaman produk. Kemampuan bisnis yang rendah dan kurangnya jiwa kewiraswastaan yang dimiliki pengusaha merupakan hambatan bagi kemajuan usahanya. Persoalan di atas merupakan hambatan internal yang dialami industri kecil. Hal tersebut dimungkinkan dapat menghambat pelaksanaan kerjasama sistem subkontrak.

Selain itu hambatan dapat pula berasal dari luar (*external*) industri kecil yang bersangkutan, misalnya terbatasnya kemampuan pemerintah, dalam hal ini Departemen Perindustrian setempat, dan Koperasi Industri terkait dalam mengembangkan industri kecil serta kurangnya itikad baik industri besar dalam mendukung keberhasilan kerjasama. Problema-problema internal maupun eksternal industri kecil di atas merupakan obyek kajian yang penting untuk diteliti.

Dengan demikian ada empat komponen pokok yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan kerjasama subkontrak di Sentra Industri Kecil cor logam Kabupaten Klaten yaitu (1) Keterlibatan Departemen Perindustrian setempat dalam menciptakan iklim usaha untuk menunjang kelancaran pelaksanaan kerjasama; (2) keterlibatan Koperasi Industri setempat dalam mem-

bantu melayani kebutuhan industri kecil, sebagai anggotanya, terutama dalam pengadaan bahan baku dan penyelenggaraan program peningkatan sumber daya manusia; (3) keterlibatan industri besar sebagai mitra usaha industri kecil dalam membantu meningkatkan kegiatan produksi industri kecil; dan (4) keterlibatan industri kecil dalam melaksanakan kerjasama sistem subkontrak.

Namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) kondisi internal industri kecil, meliputi kondisi peralatan produksi, kondisi karyawan, dan kondisi pengusaha; (2) persiapan industri kecil dalam rangka pelaksanaan kerjasama, meliputi persiapan dalam bidang pemasaran, permodalan, administrasi, produksi, manajemen, personalia, bahan baku, dan teknologi; (3) kemampuan industri kecil dalam melaksanakan kerjasama; (4) hambatan yang dialami industri dalam melaksanakan kerjasama. Masalah yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kondisi internal industri kecil di Sentra Industri Kecil cor Logam Kabupaten Klaten?; (2) Bagaimana persiapan industri kecil di Sentra Industri Kecil cor Logam Kabupaten Klaten dalam rangka pelaksanaan kerjasama?; (3) Bagaimana pelaksanaan kerjasama di Sentra Industri Kecil Cor Logam Kabupaten Klaten?.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pengusaha industri kecil cor logam, khususnya kepada perusahaan industri kecil di Sentra Industri Kecil cor logam Kabupaten Klaten untuk meningkatkan usahanya. Sumbangan tersebut berupa informasi tentang pengembangan kerjasama usaha di masa depan, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kerjasama, dan berupa pemahaman terhadap karyawan sebagai titik sentral dalam peningkatan produktivitas usaha. Di samping itu pihak-pihak yang terkait secara langsung atau tidak langsung terhadap kerjasama di Sentra Industri Kecil cor logam Kabupaten Klaten dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan penyempurnaan kegiatan kerja sama selanjutnya. Dari sudut pendidikan, hasil pe-

nelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk membantu pengembangan potensi karyawan terutama potensi kerja dan kemampuan beradaptasi dengan dunia kerja yang dinamis, misalnya dalam hal ketelitian dan kecepatan kerja.

Untuk memperjelas konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian, berikut ini akan dibahas secara singkat tentang Teori dan fakta yang meliputi karakteristik industri kecil, kondisi Sentra Industri Kecil cor logam di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, kerjasama usaha dan sistem subkontras.

Baumbach (1973) mengatakan bahwa usaha kecil memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Usaha kecil memiliki tugas-tugas yang tidak mungkin diambil alih oleh perusahaan besar; (2) Usaha kecil menurut sifat kegiatannya tidak dapat berkembang menjadi besar; (3) Usaha kecil menjalin hubungan erat dengan para langganan dan karyawan, serta luwes dalam menjalankan produksi, pemasaran, dan pelayanan; dan (4) Usaha kecil biasanya dikelola oleh mereka yang tinggal di lokasi perusahaan, sehingga mereka telah mengenal situasi dan kondisi setempat.

Dalam praktik, besar dan kecilnya usaha biasanya diukur berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Penetapan jumlah tenaga kerja dari setiap negara tidak sama, tergantung kepada tingkat kemajuan pembangunan dan ekonominya. Di Indonesia, yang disebut industri kecil adalah unit usaha industri yang memperkerjakan lima hingga sembilan pekerja (Saleh, 1986). Di samping itu usaha kecil dapat diukur pula secara kualitatif.

*Committee for Economic Developments*, sebagaimana diungkapkan oleh Baumbach (1973), menyatakan bahwa industri kecil adalah setiap perusahaan yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Manajemen mandiri, yang menjadi manajer biasanya adalah pemilik perusahaan yang bersangkutan; (2) Metode kerja bersumber dari pemilik; (3) Daerah kerja terbatas, biasanya pemasaran bersifat lokal; dan (4) Skala produksi relatif kecil.

Industri kecil yang dimaksudkan adalah industri kecil yang terkait dalam produksinya dengan industri besar melalui sistem subkontrak. Industri kecil tersebut tercentra di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten yang bergerak di bidang pengecoran logam.

Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa industri kecil sebagai satu komponen dari struktur industri nasional dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan komponen struktur industri nasional lainnya yakni industri menengah dan besar. Keterpaduan antara industri kecil, industri menengah dan industri besar diharapkan menguat karena adanya praktek kemitraan.

Dalam pengembangan industri kecil, ada dua aspek yang harus diamati yakni, aspek pengusaha dan aspek perusahaan. Aspek pengusaha berkaitan dengan sikap dan tingkah laku pengusaha antara lain kemampuan (kinerja), kerja keras, tekun dan ulet, berani mengambil resiko yang dipertimbangkan, terbuka terhadap pembaruan, berdisiplin dan bertanggung jawab, dan percaya pada diri sendiri. Aspek perusahaan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi yang ada di dalam perusahaan meliputi: (1) keuangan yakni modal, hasil penjualan, dan besarnya keuntungan; (2) pemasaran yakni volume penjualan, daerah penjualan, distribusi, promosi, harga jual, dan keadaan produk; (3) produksi yakni mutu produk, penggunaan teknologi dan desain; (4) manajemen yakni rencana, pembagian wewenang dan tanggung jawab, pembagian tugas dan pengawasan; (5) administrasi yakni sistem pencatatan, kearsipan dan rencana rugi laba dan (6) aspek yang berkaitan dengan jumlah tenaga kerja, hubungan kerja dan kaderisasi.

Mugihardjo (1980) mengatakan bahwa untuk mengembangkan perusahaan diperlukan syarat pokok dan pendukung. Syarat pokok tersebut meliputi lancarnya pemasaran, kemampuan beradaptasi terhadap teknologi desain yang selalu berubah, kepribadian pengusaha yang dinamis, iklim usaha yang mendorong serta transportasi dan komunikasi yang lancar. Syarat pendukung

adalah segala faktor yang memperlancar proses terjadinya pengembangan usaha, antara lain bantuan kredit investasi dan modal kerja, bantuan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kerjasama antar pengusaha, serta ketertiban dalam bidang administrasi dan keuangan.

Sullam (1965) mendefinisikan kerjasama sebagai kegiatan orang-orang yang bersekutu membentuk organisasi secara sukarela atas dasar kesamaan untuk meningkatkan ekonomi mereka. Masing-masing pihak memiliki hak dan kewajiban antara satu dan yang lain. Suhardi sebagaimana dikutip Thee Kian Wie (1992) mengistilahkan kerjasama itu dengan kemitraan yakni kerjasama yang saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Jadi kerja sama yang terjadi tidak mengandung unsur-unsur keterpaksaan, tetapi lebih memperhatikan unsur-unsur kemanusiaan dalam praktik bisnisnya.

Hubungan kerjasama usaha, dapat bersifat horizontal maupun vertikal. Kerjasama yang bersifat horizontal adalah kerjasama antara bidang usaha industri dengan sektor ekonomi lainnya. Kerjasama vertikal adalah kerjasama antara bidang usaha industri, misal antara industri hulu, hilir, dan industri kecil serta berbagai cabang dan jenis industri lainnya.

Suhardi sebagaimana dikutip Thee Kian Wie (1992) mengatakan, bahwa dalam sistem keterikatan ada empat pola hubungan kerjasama yang diterapkan. Pola hubungan kerjasama tersebut adalah: (1) Pola dagang, yakni hubungan kerja samanya merupakan hubungan dagang biasa antara industri kecil (produsen) dan industri besar (pemasar); (2) Pola vendor, yakni kerjasama dilakukan untuk memenuhi kebutuhan operasional industri besar, tetapi tidak terlalu mengikat kepastian barang yang dipasok oleh mitra usahanya; (3) Pola pembinaan, yakni kepedulian dan kelebihan industri besar dalam akses pasar; dan (4) Pola subkontrak, yakni kerjasama dilakukan dalam hubungan produk yang dihasilkan oleh mitra usahanya menjadi bagian dari sistem produksi industri besar.

Hubungan kerjasama yang dilakukan oleh pengusaha industri kecil cor logam di Kabupaten Klaten bersifat vertikal, yakni dalam bentuk subkontrak. Kerjasama tersebut diharapkan mengandung unsur-unsur pembinaan terhadap industri kecil, baik dengan cara mendatangkan tenaga instruktur dari industri besar maupun dengan mengirimkan tenaga-tenaga ahli industri kecil ke industri besar. Dengan demikian pihak industri kecil dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui alih teknologi dan keterampilan, dan kultur kerja.

Bagi industri kecil pembinaan dapat diperoleh atas dasar keterkaitan sosial dari pengusaha industri besar. Trisula sebagaimana dikutip Thee Kian Wie (1992) mengatakan, bahwa keterkaitan sosial merupakan keterkaitan yang terjadi atas dasar kesadaran pengusaha industri besar untuk membina industri kecil dengan cara membimbing, mengarahkan dan memberikan dukungan lainnya. Dengan demikian industri kecil tersebut diharapkan memiliki kemampuan bersaing dan dapat meningkatkan usahanya.

Selain pembinaan melalui keterkaitan sosial, industri kecil juga memperoleh pembinaan melalui keterkaitan bisnis industri besar, yakni keterkaitan yang terjadi melalui pelaksanaan kerjasama sistem subkontrak. Pembinaan tersebut lebih bersifat tidak langsung, dan oleh sebab itu kerjasama sistem subkontrak memiliki nilai strategis yang tinggi, dalam meningkatkan usaha industri kecil sehingga dapat berkembang menjadi industri kecil yang sehat, kuat, dan produktif.

Haris (1985) mengartikan subkontrak sebagai suatu peraturan yang menentukan bahwa, pihak yang memberikan subkontrak menawarkan perusahaan independen lainnya untuk mengerjakan seluruh atau sebagian pesanan, dan tanggung jawab terhadap kualitas produk yang dipesan tersebut terletak pada perusahaan kontraktor. Dengan demikian subkontrak adalah suatu tata kerja dalam dunia usaha; pihak industri besar menawarkan subkontrak kepada industri kecil untuk mengerjakan sebagian atau ke-

seluruhan pekerjaan dan tanggungjawab terhadap kualitas produk sepenuhnya terletak pada industri besar.

Berdasarkan penjelasan tentang subkontrak di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa sistem subkontrak adalah suatu cara hubungan kerja antara industri besar dan industri kecil; pihak industri kecil berperan sebagai pembuat komponen sedangkan industri besar berperan sebagai perakitan komponen-komponen tersebut sehingga menjadi barang jadi. Tanggungjawab terhadap kualitas produk terletak pada industri perakitan (industri besar).

Dengan demikian kerjasama usaha melalui sistem subkontrak dapat diambil sebagai satu strategi pembinaan dan pengembangan industri kecil, sehingga dapat meningkatkan produktivitas usahanya dan menjadikan industri kecil sebagai industri yang kuat, sehat, dan produktif. Suhardi sebagaimana dikutip Thee Kian Wie (1992) mengatakan bahwa kerjasama sistem subkontrak mampu memacu penguasaan teknologi dan etika bisnis. Selanjutnya Suhardi mengatakan bahwa dalam jangka panjang sistem kerjasama tersebut dapat dijadikan sebagai strategi pembinaan dan pengembangan industri kecil.

Watanabe (1970) berpendapat bahwa kerjasama sistem subkontrak dapat menjadi suatu aspek pengembangan industri dan dapat menjadi sarana paling efektif untuk merangsang kegiatan industri kecil. Saleh (1986) mengatakan, dengan kerjasama sistem subkontrak, industri kecil dapat memperoleh kepastian dan kesinambungan pemasaran. Di samping diperoleh kepastian dan kesinambungan pemasaran, sistem subkontrak mengandung unsur pembinaan. Thee Kian Wie (1992) dan Muhammad (1992) mengatakan bahwa dari penerapan kerjasama sistem subkontrak ini diharapkan terjadi proses alih teknologi, peningkatan keterampilan manajerial dan peningkatan keterampilan teknis.

Jakti pada kata pengantarnya dalam buku berjudul *Industri Kecil: sebuah tinjauan dan perbandingan* yang disusun oleh Saleh (1986) mengemukakan beberapa faktor

yang menjadi pendorong berkembangnya praktik sistem subkontrak yakni pertama, perusahaan kontraktor mengalami kegiatan yang melebihi kapasitas produksinya; kedua, perusahaan kontraktor memperoleh pesanan terlalu sedikit jumlahnya; ketiga, komponen dari produk perusahaan kontraktor dapat diproduksi oleh industri kecil dengan biaya lebih rendah. Dengan demikian kerjasama usaha sistem subkontrak dapat menghasilkan keuntungan bagi kedua pihak yang bekerjasama.

Selanjutnya Jakti menjelaskan bahwa melalui praktik sistem subkontrak industri besar dapat memperoleh beberapa keuntungan antara lain: pertama, biaya tenaga kerja lebih murah; kedua, bengkel perusahaan kecil biasanya sederhana sehingga depresiasi rendah; ketiga, pekerjaan lebih efisien karena digunakannya mesin-mesin khusus; keempat, pihak kontraktor tidak perlu melakukan pengurangan atau penambahan fasilitas atau pun tenaga kerja pada saat pasaran lesu atau ramai; dan kelima, penggunaan dana dapat lebih efisien. Industri kecil dengan sendirinya pula diharapkan dapat memperoleh keuntungan antara lain: pertama, kesinambungan produksi; kedua, jaminan pemasaran; ketiga, bimbingan teknis dan manajemen; keempat, perolehan modal; dan kelima, suplai bahan baku.

Hamid (1985) mengelompokkan subkontrak menjadi tiga. Pertama, komponen produk dibuat oleh industri kecil, sedangkan penyelesaiannya dilakukan oleh industri besar; kedua, komponen produk dibuat oleh industri besar, sedangkan penyelesaiannya oleh industri kecil; ketiga, sebagian mata rantai proses produksi dikerjakan oleh industri kecil dan industri besar. Watanabe (1970) membedakan sistem subkontrak menjadi dua. Pertama, industri kecil menyerahkan barang jadi yang dibuatnya kepada Industri besar; dan kedua, industri besar menyerahkan pekerjaan untuk pembuatan sebagian atau seluruh komponen suatu produk kepada perusahaan lain (industri kecil). Sedangkan tanggung jawab terhadap kualitas produk tersebut terletak pada industri besar.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kerjasama sistem subkontrak adalah pertama, pihak industri kecil berperan sebagai pembuat komponen, sedangkan penyelesaiannya dilakukan pihak industri besar; dan kedua, pihak industri besar menyerahkan pekerjaan untuk pembuatan sebagian atau seluruh komponen suatu produk kepada industri kecil, sedangkan tanggungjawab terhadap kualitas produk terletak pada industri besar.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa praktik kerjasama sistem subkontrak dapat memberi peluang kepada industri kecil dan mitra usahanya untuk menciptakan iklim usaha yang saling bergantung dan saling membutuhkan. Kenyataan ini mendorong industri perakitan untuk membina industri kecil, sehingga industri kecil dapat memenuhi tuntutan kualitas, kuantitas, ketepatan waktu pengiriman produk yang diharapkan oleh industri besar sebagai mitra usaha.

Bertolak dari deskripsi teoretis dan fakta di atas, penulis dapat menyusun kerangka berpikir sebagai berikut: Industri kecil di Kecamatan Ceper Kabupaten Klanten adalah industri kecil yang menghasilkan berbagai jenis barang logam. Industri kecil di wilayah ini sangat potensial untuk berkembang menjadi industri kecil yang sehat, kuat dan produktif. Dalam perkembangannya industri kecil tersebut terkait kerjasama dengan industri besar dalam sistem subkontrak. Damanik (1993) mengatakan perusahaan yang terikat kerjasama sistem subkontrak dapat berkembang lebih cepat.

Untuk meningkatkan akselerasi perkembangan industri kecil melalui kerjasama sistem subkontrak ini, selain perlu diciptakan iklim usaha yang kondusif, perlu didukung oleh kemampuan perusahaan dan pengusaha kecil yang memadai. Dengan demikian pengusaha kecil mampu bekerja sama dengan industri besar dalam segala aspek terutama dalam aspek produksi.

Kemampuan industri kecil bekerja sama dengan industri besar melalui sistem subkontrak menunjukkan pula kemampuan berproduksi industri kecil, karena sasaran dari kerjasama tersebut adalah pencapaian

target kualitas, kuantitas dan pengiriman produk tepat waktu. Ini berarti, industri kecil dipacu untuk meningkatkan produktivitas usaha.

Dengan demikian kerjasama usaha dalam sistem subkontrak antara industri kecil dengan industri besar merupakan upaya strategis untuk meningkatkan produktivitas industri kecil. Sejauh mana kerjasama sistem subkontrak dapat meningkatkan produktivitas usaha kecil sangat ditentukan oleh kualitas pelaksanaan kerjasama. Kualitas pelaksanaan kerjasama sangat ditentukan pula oleh faktor kondisi industri kecil dalam arti kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya, persiapan dalam rangka pelaksanaan kerja sama, kemampuan melaksanakan kerja sama, tingkat keterlibatan kedua pihak yang berkerjasama, dan tingkat hambatan yang dijumpai selama melaksanakan kerjasama. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kerjasama sistem subkontrak perlu dilakukan evaluasi.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi internal perusahaan subkontraktor di Sentra Industri Kecil Cor logam Kabupaten Klaten?; (2) Bagaimana persiapan perusahaan sub kontraktor di Sentra Industri Kecil Cor logam Kabupaten Klaten, dalam rangka pelaksanaan kerjasama sistem subkontraktor?; (3) Bagaimana tingkat kemampuan perusahaan subkontraktor di Sentra Industri Kecil cor logam Kabupaten Klaten dalam melaksanakan kerja sama sistem subkontrak?; (4) Bagaimana tingkat hambatan yang dialami oleh pengusaha subkontraktor di Sentra Industri Kecil cor logam Kabupaten Klaten dalam melaksanakan kerjasama sistem subkontrak?; dan (5) Bagaimana tingkat keterlibatan perusahaan kontraktor di Sentra Industri Kecil cor logam Kabupaten Klaten dalam melaksanakan kerjasama sistem subkontrak?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Sentra Industri Kecil cor logam Kabupaten Klaten.

Jumlah unit usaha yang ada sebanyak 318 unit. Menurut data dokumen yang ada pada Departemen Perindustrian Kabupaten Klaten, di antara 318 unit hanya ada 40 unit yang melaksanakan kemitraan usaha dengan industri besar dalam bentuk kerja sama sistem subkontrak. Dari 40 unit, hanya 38 unit yang melaksanakan kemitraan secara aktif. Ketiga puluh delapan unit usaha tersebut diambil sebagai populasi. Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh populasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif, lengkap dan valid.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif evaluatif. Sesuai dengan tujuannya, penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui status suatu variabel. Untuk itu status variabel tersebut dibandingkan dengan tolok ukur atau kriteria tertentu. Kriteria dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *fidelity*, karena kriteria tersebut ditetapkan dan mengacu pada pertimbangan peneliti yang didasarkan pada persepsi para pelaksana program.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket dan wawancara. Untuk akurasi data, angket tidak hanya diberikan pada pengusaha industri kecil, tapi juga diberikan kepada pengusaha industri besar yang terlibat kerja sama. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk rerata skor, selanjutnya diambil kesimpulan tentang status masing-masing indikator berdasarkan kriterianya. Kriteria penilaian terhadap skor yang diperoleh masing-masing indikator, dilakukan dengan mengkategorikannya menjadi empat kategori, yakni sangat kurang, kurang, cukup dan sangat baik. Rentangan skor dikategorikan menjadi empat yakni: (1) 1,00 - 1,75 = sangat kurang; (2) 1,76 - 3,50 = kurang; (3) 3,51 - 5,25 = cukup dan (4) 5,26 - 7,00 = sangat baik

Untuk kajian yang lebih mendalam terhadap persoalan yang meliputi efek sampingan yang timbul berkaitan dengan pelaksanaan kerjasama di lapangan dan berkaitan dengan peristiwa menarik yang perlu mendapat perhatian, dilakukan melalui inter-

pretasi fenomena dan mendeskripsikan langsung terhadap hasil yang diperoleh baik melalui wawancara maupun observasi. Kesimpulan yang diambil didasarkan pada hasil wawancara atau kesimpulan responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis akan diungkapkan pada masing-masing variabel yakni (1) kondisi internal industri kecil; (2) persiapan industri kecil; (3) kemampuan industri kecil; (4) hambatan yang dialami industri kecil; (5) keterlibatan industri besar.

Pertama, kondisi internal industri kecil ditunjukkan oleh kondisi peralatan produksi, kondisi karyawan dan kondisi pengusaha. Dari rerata skor dan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan diketahui bahwa kemampuan peralatan produksi (rerata 5,76) sangat memadai. Kondisi ini didukung oleh teknologi pengecoran yang cukup memadai (rerata 3,55). Secara keseluruhan kondisi karyawan sangat mendukung kegiatan produksi. Hal ini tercermin dari perilaku dan sikap mereka terhadap pekerjaannya (rerata 5,63). Demikian pula keterampilan kerja, motivasi kerja dan etos kerja karyawan sangat tinggi, karena rentangan rerata skornya berada pada 5,26-7,00. Pengusaha industri kecil sangat menyukai dunia usahanya (rerata 6,68) dan sangat mendukung usaha-usaha pembaruan (rerata 6,55). Hasil analisis menunjukkan pula bahwa para pengusaha sangat mendukung kerjasama usaha sistem subkontrak dengan industri besar (rerata skor 6,18). Rasa percaya diri mereka pun sangat tinggi (rerata 6,18), demikian pula kedisiplinan dan tanggungjawab bisnis mereka (rerata 6,32). Keberanian mengambil resiko (rerata 5,95), ketekunan dan keuletan menggeluti usahanya (rerata 6,05).

Kedua, persiapan industri kecil ditinjau dari beberapa aspek yakni pemasaran, permodalan, administrasi, produksi, manajemen, pengadaan bahan baku dan teknologi. Dari rerata skor dan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan diketahui bahwa

persiapan pemasaran, permodalan, produksi dan teknologi sangat memadai, karena rerata skornya berada pada rentangan 5,26-7,00; sedangkan persiapan administrasi (rerata 5,05), manajemen (rerata 4,84), dan bahan baku (rerata 5,00) cukup memadai.

Ketiga, kemampuan industri kecil melaksanakan kerja sama ditinjau dari empat indikator, yakni kinerja karyawan pemanfaatan modal, pemanfaatan fasilitas produksi dan aplikasi teknologi. Dari rerata skor dan kategori yang telah ditetapkan, diketahui bahwa kemampuan industri kecil melaksanakan kerja sama sangat tinggi. Hal ini tercermin dari rerata skor indikatornya berada pada rentangan 5,26 - 7,00.

Keempat, hambatan dalam melaksanakan kerja sama ditinjau dari aspek pemasaran, permodalan, produksi, pengadaan bahan baku, administrasi dan manajemen. Dari rerata skor dan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, diketahui bahwa hambatan dalam bidang pemasaran (rerata 4,37), permodalan (rerata 4,50), dan pengadaan bahan baku (rerata 3,79) cukup tinggi. Namun hambatan dalam bidang produksi, administrasi dan manajemen, tergolong rendah. Hal ini tercermin dari rerata skornya berada pada rentangan 1,76-3,50.

Kelima, keterlibatan industri besar dalam melaksanakan kerjasama ditinjau dari kunjungan ke industri kecil, keterlibatan dalam pembuatan produk dan pemberian bantuan. Dari hasil analisis data diketahui bahwa keterlibatan industri besar, yang menonjol baru sebatas pemenuhan kualitas produk (rerata 5,50) dan penyelesaian produk tepat waktu (rerata 6,33), karena hal ini terkait langsung oleh kebutuhan mereka. Frekuensi kunjungan ke industri kecil dan keterlibatan dalam proses pembuatan produk tergolong cukup tinggi. Masing-masing memiliki rerata skor 4,33 dan 4,50. Tetapi dalam hal bantuan modal (rerata 3,33), pemberian bantuan bahan baku (rerata 3,50) dan pemberian bantuan tenaga ahli (rerata 3,50) masih kurang memadai.

Kondisi internal perusahaan industri kecil ditinjau dari kondisi peralatan produksi, kondisi karyawan dan kondisi pengusaha

ha. Kondisi internal perusahaan industri kecil secara umum sangat baik. Mereka telah memiliki peralatan mesin dan teknologi pengecoran yang cukup baik. Meskipun teknologi pengecoran yang mereka gunakan secara keseluruhan masih tradisional, namun kemampuan teknologinya dinilai cukup mampu melayani kebutuhan konsumen pada segmen tertentu.

Peralatan mesin yang ada di Koperasi Industri Batur Jaya dan Unit Pelayanan Teknis dapat dimanfaatkan oleh pengusaha industri kecil. Demikian pula dapur induksi yang dimiliki beberapa pengusaha di sekitarnya dapat digunakan oleh pengusaha lain yang belum memilikinya melalui sistem sewa. Keadaan demikian ternyata dapat meningkatkan kegiatan produksi perusahaan industri kecil.

Menurut mitra usaha teknologi pengecoran yang dimiliki perusahaan industri kecil tergolong masih tradisional. Walaupun di antara mereka ada yang sudah memiliki dapur induksi, tetapi masih banyak perusahaan industri kecil (94,7%) yang menggunakan dapur tradisional seperti dapur tungkik dan dapur kupola. Penggunaan dapur tradisional ini bukan berarti kualitas produk rendah. Rendahnya kualitas produk tidak semata-mata disebabkan pemakaian teknologi tradisional, tetapi tampaknya lebih banyak disebabkan oleh sistem pengelolaan produksi yang kurang baik. Keterampilan karyawan perusahaan industri kecil dalam membuat cetakan dan kualitas bahan baku termasuk pasir cetak dinilai rendah dan merupakan penyebab utama rendahnya kualitas produk.

Untuk memiliki teknologi dan peralatan mesin modern pengusaha industri kecil memerlukan dukungan modal yang besar. Besarnya modal yang harus mereka miliki untuk membeli teknologi dan peralatan mesin tampaknya merupakan kendala yang cukup tinggi bagi pengusaha industri kecil. Di samping kendala modal, pengusaha industri kecil agaknya masih mempertimbangkan apakah sudah tepat saatnya mereka memiliki teknologi pengecoran modern. Persoalannya adalah dengan menggunakan

teknologi pengecoran modern, segmen pasar produk mereka akan bergeser dari kelas bawah ke kelas menengah, karena dengan menggunakan teknologi modern kualitas produk mereka akan lebih baik. Dengan demikian berarti mereka harus bersaing dengan produk-produk perusahaan besar. Fenomena ini tampaknya menjadi salah satu penyebab pengusaha industri kecil tetap bertahan pada teknologi tradisionalnya

Fenomena lain yang dapat dilihat adalah pengusaha industri kecil tampaknya tidak memiliki antusias yang tinggi untuk memiliki peralatan produksi yang canggih, meskipun persaingan usaha makin ketat. Dari hasil wawancara terhadap responden diketahui bahwa untuk menghadapi persaingan bisnis di era perdagangan bebas, bagi mereka yang merasa tidak mampu bersaing cenderung memilih sikap pasrah. Keyakinan mereka cukup kuat bahwa rejeki setiap orang pasti dijamin oleh Sang Pencipta sehingga mereka memiliki rasa optimisme tinggi tentang kelangsungan hidup perusahaannya. Sebagai pengusaha berpikiran maju, persaingan bisnis makin ketat mestinya dipandang sebagai tantangan yang dapat menciptakan peluang baru.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi karyawan perusahaan industri kecil sangat baik. Kondisi karyawan ini mereka anggap baik hanya dalam hal kebutuhan menunjang kegiatan produksi sehari-hari yang belum maksimal. Kegiatan produksinya rata-rata belum kontinyu dan belum stabil karena tergantung pesanan. Kualitas produk juga belum memadai karena belum ada standar mutu.

Untuk menghadapi persaingan yang makin ketat di masa depan, pengusaha industri kecil perlu meningkatkan kemampuan diri dan karyawannya. Peningkatan kemampuan karyawan dapat dilakukan melalui program pendidikan dan latihan, magang dan studi banding. Dengan pendidikan dan latihan, pengetahuan dan keterampilan karyawan akan bertambah; dengan magang di perusahaan besar yang bergerak di bidang yang sama akan menambah pengalaman karyawan; dan dengan studi banding ke

perusahaan besar di dalam negeri maupun di luar negeri akan menambah wawasan pengusaha dan karyawan tentang teknologi pengecoran. Di antara pengusaha industri kecil ada yang telah melakukan studi banding keluar negeri, yakni ke Jepang, Korea Selatan, dan Jerman.

Demikian pula bahwa perilaku dan sikap para pengusaha industri kecil secara umum sangat baik. Sikap terhadap pembaruan, kerjasama, dunia usahanya, rasa percaya diri, kedisiplinan dan tanggung jawab, ketekunan dan keuletan, serta keberanian mengambil risiko, sangat menunjang peningkatan usahanya. Pendapat mitra usaha tentang keberanian pengusaha industri kecil mengambil risiko meskipun cukup baik (rerata skor 4,00), namun kadarnya belum meyakinkan. Hal ini tampak dari keengganan mereka untuk mendesain produk-produk baru sesuai dengan kebutuhan konsumen. Hal serupa juga diungkapkan oleh Onishi (1994) bahwa perusahaan subkontraktor di Kecamatan Ceper Kabupaten Klanten dalam produksinya masih berorientasi kepada produk, bukan berorientasi pasar. Agaknya mereka masih berpikir jangka pendek. Mungkin mereka menganggap bahwa mendesain produk-produk baru mengandung risiko dan membuang biaya. Sebenarnya bila mereka berorientasi kepada produk masa depan, dalam arti meningkatkan kualitas, pelayanan terhadap konsumen dan diversifikasi produk, mungkin dalam jangka tertentu usaha mereka akan berkembang lebih cepat dan lebih kompetitif.

Persiapan perusahaan industri kecil dalam rangka pelaksanaan kerjasama sistem subkontrak, berdasarkan hasil temuan penelitian ini tergolong cukup memadai. Meskipun dalam beberapa aspek belum memadai, yakni pada aspek permodalan dan manajemen. Untuk meningkatkan kualitas produk, produktivitas kerja dan efisiensi kerja perusahaan industri kecil perlu melakukan persiapan dalam hal modal dan manajemen yang lebih memadai. Dengan demikian mereka mampu menjalin kerjasama lebih baik dengan industri besar dan mampu menghadapi persaingan usaha yang makin ketat.

Peningkatan kemampuan modal merupakan persoalan penting bagi pengusaha industri kecil, karena untuk mengembangkan usaha melalui kerjasama sistem subkontrak, pengusaha industri kecil memerlukan dukungan modal yang kuat. Modal usaha dapat diperoleh dengan meminjam uang di bank. Mungkin banyak bank yang dapat melayani kebutuhan pengusaha. Yang menjadi persoalan adalah jumlah bantuan yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Akibatnya para pengusaha terdorong tidak memanfaatkan bantuan tersebut untuk meningkatkan kegiatan produksi, tetapi dimanfaatkan untuk tujuan yang tidak ada hubungannya dengan pengembangan usaha. Fenomena ini mungkin disebabkan wawasan kewirausahaan mereka masih rendah. Salah satu alternatif upaya mengatasi hal tersebut, program pendidikan dan latihan tampaknya relevan diberikan kepada mereka. Namun materi pendidikan dan latihan harus disesuaikan dengan persoalan konkret yang mereka hadapi.

Dalam melaksanakan kerja sama sistem subkontrak, pelaksanaan yang dilakukan oleh perusahaan industri kecil harus sesuai dengan sasaran kerjasama. Dalam jangka pendek sasaran kerjasama adalah pemenuhan terhadap jumlah dan kualitas produk yang dipesan, serta pengiriman produk tepat waktu. Dalam jangka panjang sasarannya adalah meningkatkan produktivitas usaha. Dengan tercapainya sasaran tersebut maka kedua belah pihak yang bekerjasama akan dapat menjalin hubungan kerjasama yang lebih kuat dan saling menguntungkan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, pelaksanaan kerjasama secara umum cukup sesuai dengan sasaran. Namun, mitra usaha menganggap bahwa pelaksanaan masih kurang sesuai dengan sasaran kerjasama yang dilakukan oleh perusahaan subkontraktor adalah dalam aspek administrasi, produksi, manajemen dan teknologi.

Untuk menciptakan hubungan kerjasama yang lebih kuat dan untuk mencapai target sasaran dalam bekerjasama, perlu didukung oleh kemampuan bekerjasama perusa-

haan industri kecil yang memadai. Kemampuan tersebut terutama dalam hal produksi. Dengan kemampuan produksi yang memadai, target kerjasama seperti pemenuhan kuantitas dan kualitas produk serta pengiriman produk tepat waktu, dapat tercapai. Di samping itu diperlukan pula kepedulian pihak perusahaan industri besar dalam memperkuat hubungan kerjasama. Kepedulian pihak perusahaan industri besar dapat diwujudkan dalam bentuk pembenahan terhadap kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan industri kecil. Kelemahan tersebut menurut mitra usaha, terutama pada bidang produksi, administrasi, manajemen dan teknologi.

Saleh (1986) mengatakan bahwa kelemahan industri kecil adalah sistem pencatatan kurang sempurna, kurang koordinasi antara bidang produksi dan bidang penjualan, dan kurang kemampuan mengelola. Kelemahan tersebut disebabkan kurang pengalaman dan ketidakmampuan pengusaha serta iklim usaha tidak mendukung.

Kelemahan di bidang produksi tampaknya adalah sistem pengelolaan produksi yang kurang tepat. Kelemahan tersebut bukan semata-mata karena teknologi tradisionalnya. Pengambilan semua keputusan oleh pemilik usaha mengakibatkan terpecah perhatiannya ke dalam berbagai bidang, sehingga tidak ada satu pun dari bidang-bidang tersebut dikerjakan secara maksimal. Konsentrasi kemampuan pengusaha pada tugas-tugas penting seperti menurunkan biaya produksi dan meningkatkan kualitas produk tidak dapat dilakukan dengan baik.

Hambatan di bidang administrasi bersumber pada kemampuan pengusaha Industri kecil yang kurang memadai dalam mengelola administrasi. Umumnya pengusaha kecil tidak memiliki catatan yang baik tentang pengeluaran dan penerimaan sehingga mereka tidak dapat membedakan antara pengeluaran untuk pribadi dan pengeluar untuk keperluan usahanya. Mereka juga kurang memiliki gambaran yang jelas tentang biaya produksi, dan kurang memahami neraca laba-rugi serta kurang mampu membaca dan mengambil kesimpulan, darinya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan industri kecil dalam melaksanakan kerjasama sistem subkontrak dengan industri besar sangat tinggi.

Untuk mencapai sasaran kerjasama, di samping harus didukung peralatan mesin dan teknologi pengecoran yang memadai tentu perlu didukung tingkat kinerja karyawan yang tinggi. Tingkat kinerja karyawan dapat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya karyawan dan fasilitas produksi serta tingkat pemanfaatan modal yang tersedia.

Pengusaha industri besar melihat bahwa tingkat kinerja karyawan dan tingkat pemanfaatan modal perusahaan industri kecil masih rendah (rerata skor masing-masing 3,33). Rendahnya kinerja karyawan ini mungkin disebabkan oleh faktor nonteknis seperti sistem produksi yang kurang baik dan sulitnya pengadaan bahan baku yang berkualitas. Keterlambatan bahan baku sangat berpengaruh terhadap sistem produksi.

Fenomena lain yang dapat dilihat adalah kadangkala penguasa industri kecil tanpa mempertimbangkan secara matang tentang penggunaan keuangan, sehingga begitu saja mereka membeli dan menumpuk bahan baku ketika harganya murah. Bahan baku yang menumpuk dan tidak segera dimanfaatkan menunjukkan rendahnya tingkat pemanfaatan modal. Tampaknya hal ini mereka lakukan karena kelangkaan persediaan bahan baku berkualitas.

Meskipun pihak perusahaan industri kecil telah berupaya melakukan persiapan, namun dalam melaksanakan kerjasama sistem subkontrak, mereka masih mengalami hambatan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan yang dialami pengusaha industri kecil dalam melaksanakan kerjasama sistem subkontrak antara lain dalam bidang pemasaran, permodalan dan pengadaan bahan baku. Hambatan tersebut mereka rasakan cukup tinggi. Onishi (1994) mengungkapkan bahwa kendala pokok yang dialami industri kecil Cor Logam di Kabupaten Klaten adalah adanya persaingan yang tidak sehat antara sesama pengusaha, kegiatan produksinya ber-

orientasi pada produk (bukan orientasi pasar), teknologi yang digunakan masih tradisional, belum ada standar produk dan adanya monopoli bahan baku.

Persaingan yang tidak sehat mungkin disebabkan perhitungan biaya dan perencanaan produksi yang tidak cermat. Didorong keinginan memperoleh uang tunai secara cepat mereka terpaksa menjual produk dengan harga di bawah biaya produksi. Untuk itu biasanya mereka menjual produk kepada pedagang perantara dengan harga yang rendah dan cenderung tetap.

Keterbatasan modal merupakan hambatan bagi pengusaha industri kecil dalam menjalankan kegiatan usahanya. Apakah mereka betul-betul kekurangan modal masih perlu dipertanyakan. Kemampuan modal yang dimiliki pengusaha industri kecil tidak serendah anggapan orang, tetapi justru yang menjadi persoalan adalah pemanfaatan modal yang kurang tepat. Tentang hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Tampaknya hal inilah yang menyebabkan mitra usaha menilai, bahwa tingkat pemanfaatan modal perusahaan industri kecil masih rendah (rerata skor 3,33). Dengan meningkatkan kerjasama sistem subkontrak dengan industri besar dimungkinkan perusahaan industri kecil secara bertahap dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapinya, karena perusahaan yang terlebih dahulu terikat kerjasama sistem subkontrak dengan industri besar terlihat berkembang secara mencolok (Damanik, 1993).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan perusahaan industri besar dalam melaksanakan kerjasama belum sesuai dengan harapan pengusaha industri kecil. Perhatian pihak perusahaan industri besar terpusat pada penyelesaian produk tepat waktu dan peningkatan kualitas produk. Sementara pada bidang lain seperti bantuan modal, teknologi, bahan baku, tenaga ahli kurang diperhatikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan yang dilakukan terhadap hasil analisis

data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kondisi internal industri kecil meliputi peralatan produksi, kondisi karyawan dan kondisi pengusaha secara umum cukup baik. Namun, kondisi teknologi pengecoran perlu diperbaiki. Sebagian besar di Sentra Industri Kecil Cor Logam Kabupaten Klaten (91,7%) masih menggunakan teknologi pengecoran tradisional.

Kedua, persiapan industri kecil dalam melaksanakan kerjasama dalam beberapa hal masih kurang memadai, terutama persiapan modal dan manajemen, bila dibandingkan dengan tuntutan industri besar.

Ketiga, kemampuan industri kecil dalam melaksanakan kerjasama sangat tinggi. Namun untuk memenuhi kualitas produksi yang dituntut industri besar sebagai mitra usaha, kinerja karyawan dan pemanfaatan modal industri kecil masih rendah. Hambatan yang menonjol dialami industri kecil dalam melaksanakan kerjasama adalah dalam bidang pengadaan bahan baku, modal dan perluasan pemasaran. Keterlibatan industri besar dalam melaksanakan kerjasama masih tergolong rendah terutama dalam hal bantuan modal bahan baku, dan tenaga ahli. Hanya keterlibatan dalam meningkatkan kualitas produk dan penyelesaian produk tepat waktu tergolong sangat tinggi. Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut: Pertama, untuk menghadapi persaingan bisnis di masa datang, pengusaha industri kecil harus segera memiliki teknologi pengecoran yang lebih baik seperti dapur induksi. Kedua, untuk melaksanakan kerjasama selanjutnya, pengusaha industri kecil perlu meningkatkan persiapan di bidang pemasaran, modal dan manajemen, sedangkan pengusaha industri besar perlu meningkatkan bantuan kepada pengusaha industri kecil, terutama di bidang permodalan, bahan baku dan tenaga ahli. Ketiga, untuk mengembangkan kerjasama lebih luas di Sentra Industri Kecil Cor Logam Kabupaten Klaten, perlu dibentuk suatu lembaga yang bertugas mengatur strategi kerjasama, membantu industri kecil mengadaptasi perkembangan teknologi yang

diperlukan dan memecahkan persoalan-persoalan yang muncul antara kedua pihak yang bekerjasama. Di samping itu juga perlu segera dibangun laboratorium modern yang berfungsi terutama untuk menguji kualitas bahan baku dan produk yang dihasilkan. Keempat, agar pengusaha industri besar dengan penuh kesadaran bersedia membantu kesulitan industri kecil, Departemen Perindustrian setempat perlu menciptakan iklim kerjasama yang kondusif, sehingga bantuan tersebut bukan atas dasar paksaan, tetapi atas dasar kesadaran sosial dan ekonomis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baumbach, Clifford M. (1973). *How to Organize and Operate a Small Business*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Damanik, Janianton. (1993). "Mobilisasi Buruh dalam Fragmentasi Pasar Kerja di Industri Pedesaan: Studi Kasus pada Industri Cor Logam di Ceper, Kabupaten Klaten". *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM.
- Hamid, Ahmad. (1985). "Pengembangan Industri Komponen Melalui Kaitan Vertikal". *Masyarakat Indonesia (Edisi Khusus) No. 3*. PP. 233-251.
- Haris. (1985). *Urbanisasi, Pengangguran, Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Gramedia.
- Mugihardjo. (1980). *Mengembangkan Usaha Golongan Ekonomi Lemah Pri-bumi*. Semarang: Yayasan Mulya.
- Muhammad, Fadel. (1992). *Industrialisasi dan Wiraswasta: Masyarakat Industri Belah Ketupat*. Jakarta: Gramedia.
- Onishi Masatomo. (1994). *Studi on Casting in Ceper for the Development of Supporting Industries in Indonesia*. Tokyo: JICA.
- Saleh, Irsan Azhary. (1986). *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.
- Sullam, B. Victor. (1965). *International Handbook of Management*. USA: McGraw Hill. Inc.
- Thee Kian Wie. (1992). "Kajian kaitan Vertikal antar Perusahaan dan Pengembangan Sistem Subkontrak di Indonesia". *Masyarakat Indonesia (Edisi Khusus) No. 3*. PP. 219-281.
- Watanabe, S. (1970). "Entrepreneurship in Small Enterprises in Japanese Manufacturing". *International Labour Review. Vol. 102*. PP. 351-576.